

WISATA KAMPUS PAGELARAN *MACAPAT JUM'AT LEGEN*

Oleh

Hardiyanto

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi modern di era global melalui informasi tulisan maupun media elektronika (radio, televisi, internet) dan lain-lain membawa pengaruh cukup serius terhadap perkembangan budaya Jawa . Teknologi modern juga membuat pola pikir sebagian besar masyarakat Jawa semakin mengglobal. Masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan kekayaan bangsanya yang sebenarnya merupakan harta yang tidak ternilai. Seni budaya sekedar dijadikan sebagai artefak. Hal inilah yang menjadikan seni budaya Jawa kurang populer atau terkenal dan semakin terpinggirkan.

Seni budaya Jawa tidak diberi porsi yang proposional, baik untuk dikembangkan di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Lingkungan masyarakat sudah terpengaruh oleh budaya global. Sehingga bentuk-bentuk seni dan budaya lokal tidak mendapat perhatian serius. Demikian juga dengan seni budaya Jawa. Bentuk kesenian Jawa seperti kethoprak, wayang kulit, macapat dan lain-lain hanya sekedar dijadikan ikon. Penyelenggaraannya pun biasanya hanya sekedar sebagai sarana perayaan sesuatu event saja, tidak dibina secara konsisten dan berkerlanjutan.

Salah satu budaya Jawa yang pada masa lalu sangat populer adalah macapat. Pembacaan tembang-tembang Macapat disebut dengan kegiatan *Macapatan*. Macapatan merupakan kegiatan seni tradisi yang cukup populer di kalangan masyarakat. Selain tidak membutuhkan sarana dan prasarana yang kompleks, *Macapatan* juga bias menjadi ajang hiburan dan silah tuhrahi di kalangan masyarakat. Teks-teks yang ditembangkan dalam pagelaran-pagelaran *macapat* juga merupakan teks-teks pilihan yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dan kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan sekarang ini. Jika makna yang terkandung dalam syair-syair tersebut dikaji dan dipahami secara mendalam, dapat menjadi tambahan ilmu yang sangat berharga untuk menjalani proses kehidupan dengan lebih baik dan bermanfaat dengan lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Berbicara mengenai eksistensi *macapat* di masyarakat, dapat dikatakan bahwa grup-grup atyau paguyuban *macapat* memang masih ada di masyarakat. Namun gup-grup ini sebagian besar hanya tinggal nama. Kegiatan rutin untuk melantunkan tembang

macapat sudah tidak dilakukan lagi. Sedangkan di instansi-intansi pemerintah grup-grup atau paguyuban tembang *macapat* yang terbentuk masih eksis, namun tidak ada proses regenerasi dalam hal penyelenggara maupun pesertanya. Biasanya dalam setiap penyelenggaraan, hanya muka-muka lama yang masih mampu untuk melagukan tembang-tembang *macapat*, sedangkan generasi berikutnya biasanya hanya sebagai penghibur saja yang hanya sekedar ikut hadir dan berperan serta. Seni budaya Jawa oleh generasi muda memang sering dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak menarik. Padahal seringkali hanya kemasaannya saja yang kurang menggigit.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang mampu untuk memperkenalkan dan menarik minat para generasi muda untuk merasa memiliki seni budaya Jawa. Prodi Pendidikan Bahasa Jawa sebagai salah satu pilar dalam pengembangan seni budaya Jawa juga merasa perlu dan wajib untuk berpartisipasi dalam usaha pengenalan dan pelestarian seni budaya Jawa. Apalagi kampus merupakan sentra berkumpulnya generasi muda yang diharapkan mampu untuk mengembangkan dan melestarikan seni budaya Jawa di masa yang akan datang.

Sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa, Prodi Pendidikan Bahasa Jawa pada tahun 2010 ini akan menyelenggarakan pagelaran *macapatan* Jum'at Legen sebagai wisata kampus. Selain untuk memperkenalkan seni *macapat* pada para mahasiswa baru juga mengasah kemampuan dan menampilkan *performance* para mahasiswa dalam bidang seni budaya Jawa. Kegiatan ini juga melibatkan para dosen dan masyarakat pemerhati seni budaya Jawa. Jadi, selain sebagai ajang pembelajaran, kegiatan ini juga dimaksudkan agar masyarakat lebih mengenal kampus dalam hal ini Fakultas Bahasa dan Seni secara umum dan Prodi Pendidikan Bahasa Jawa pada khususnya.

2. Pengertian *Tembang Macapat*

Tembang merupakan kata dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* sedangkan dalam ragam *krama* adalah *sekar*. *Tembang* atau *sekar* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang bertalian dengan lagu. *Macapat* adalah nama jenis *tembang* yang biasa dipahami dalam karya sastra Jawa Baru. *Tembang macapat* atau *tembang cilik* merupakan bentuk biasa merupakan bentuk bahasa yang terikat pada peraturan-peraturan tertentu.

a. Konvensi *Tembang Macapat*

Padmosoekatjo (1953: 13) mengemukakan bahwa *tembang macapat* mempunyai konvensi atau aturan yang terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah ketentuan jumlah *gatra* (baris) *tembang* pada tiap *padha* (bait). *Guru wilangan* yaitu aturan jumlah suku kata tertentu pada tiap *gatra* untuk nama *tembang macapat* masing-masing. *Guru lagu* adalah konvensi jatuhnya suara pada tiap-tiap akhir *gatra* baik terbuka maupun tertutup.

Tembang macapat atau *tembang cilik* menurut Padmosoekatjo (1953:12) terdiri atas *Kinanthi*, *Pucung*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Sinom*, *Dhandhanggula* dan *Durma*. Nama masing-masing *tembang* tersebut berlaku konvensi atau aturan yang berbeda. Adapun konvensi *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* dari tiap-tiap *tembang* adalah sebagai berikut.

- 1) *Kinanthi* : 8u, 8i , 8a, 8i, 8a, 8i.
- 2) *Pucung* : 12u, 6a, 8i, 12a.
- 3) *Asmaradana* : 8i, 8a, 8e(o), 8a, 7a, 8u, 8a.
- 4) *Mijil* : 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u.
- 5) *Maskumambang* : 12i, 6a, 8i, 8a.
- 6) *Pangkur* : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.
- 7) *Sinom* : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a.
- 8) *Dhandhanggula* : 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.
- 9) *Durma* : 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.

b. Watak Tembang Macapat

Setiap metrum *tembang Macapat* mempunyai watak yang berbeda-beda, biasanya watak inilah yang mempengaruhi suatu *tembang* digunakan dalam acara tertentu, tetapi tidak digunakan dalam acara lainnya. Padmosoekotjo (1953: 13) mengemukakan watak masing-masing *tembang macapat* adalah sebagai berikut:

- 1) *Kinanthi* mempunyai watak gembira, senang, cinta kasih. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan *piwulang*, cerita cinta.

- 2) *Pucung* berwatak *kendho, gregeten*, 'menggemaskan'. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang lucu dan sesuka hati.
- 3) *Asmaradana* mempunyai watak sedih karena cinta, biasanya digunakan dalam cerita cinta.
- 4) *Mijil* berwatak himbauan, cocok digunakan untuk menyampaikan nasehat.
- 5) *Maskumambang* berwatak *nelangsa* 'memilukan'. *Tembang* ini melukiskan perasaan sedih dan memilukan.
- 6) *Pangkur* berwatak *sereng*, 'keras'. *Tembang* ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang keras, cinta yang menyala-nyala.
- 7) *Sinom* berwatak *grapyak, renyah*, 'lincah'. Cocok untuk nasehat dan pendidikan atau pengajaran.
- 8) *Dhandanggula* berwatak *luwes* 'menyenangkan'. *Tembang* ini cocok untuk menyampaikan suasana apapun.
- 9) *Durma* berwatak keras, marah. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyamapaikan suasana marah dan cerita perang.

c. Sasmita Tembang

Tembang terdiri atas *padha* dan *gatra*. *Gatra* adalah banyaknya baris tiap bait atau *padha*. Kesatuan *padha* atau bait tersebut membentuk suatu *pupuh*. Suatu pergantian *pupuh* berarti pergantian *tembang*, yaitu dari *tembang* yang satu ke *tembang* lain. Pergantian *pupuh* selalu ditandai dengan *sasmita tembang*. *Sasmita tembang* merupakan petunjuk merupakan petunjuk nama *tembang* yang dapat ditempatkan di baris pertama pada *pupuh* pertama maupun di baris terakhir pada sebuah *pupuh*. *Sasmita tembang* pada awal *pupuh* menunjukkan nama *tembang* pada *pupuh* yang bersangkutan. *Sasmita tembang* pada baris terakhir sebuah *pupuh* menunjukkan nama *tembang* untuk *pupuh* yang berikutnya.

Nama *tembang* yang berupa *sasmita tembang* atau isyarat tersebut biasanya berupa kata-kata atau kelompok kata atau suku kata yang mempunyai kesamaan

(unsur) arti atau mempunyai kemiripan (unsur) huruf dengan *tembang* yang diisyarati. Sasmita tembang biasanya merupakan kata khusus yang mengisyaratkan nama tembang yang digunakan.

Berikut ini adalah sasmita tembang yang biasa digunakan : **Pucung** (mucung, pinucung, kluwak, bapak pocung dan kata-kata yang mempunyai suku kata *cung*), **Gambuh** (tambah, embuh, kambuh dan kata-kata bersuku *mbuh*), **Maskumambang** (kambang, kentir, timbul ing warih, kumambang, kencana , tumimbul), **Megatruh** (duduk, dudukwuluh, pegat, megat), **Kinanthi** (kanthi, kekanthen, gandheng), **Mijil** (miyos, winiraos, rarasati, wetu), **Pangkur** (kuku-kukur, mingkar-mingkur, yuda kenaka), Asmaradana (asmara, branta, kingkin, sedhah), **Sinom** (anom, taruna, srinata, roning kamal, pangrawit, weni, logondhang), **Dhandhanggula** (manis, legi sarkara, hartati, madu, kilang, dhandhang, guladrawa).

5. Sandiasma

Sandiasma adalah nama pengarang yang disembunyikan dalam karangan. R.Ng. Ranggawarsita adalah nama pengarang yang pertama kali menggunakan sandiasma. Ada tujuh macam cara penempatan sandiasma sebagai berikut: (1) awal *pupuh*, (2) awal *padha*, (3) awal *gatra*, (4) *pedhotan gatra*, (5) angkatan setelah *pedhotan*, (6) satu *gatra* dan (7) akhir *gatra*. Contoh sandiasma adalah sebagai berikut.

rasikaning sarkara kaesthi
denya kedah mamardi mardawa-mardawa
ngayawara purwarane
bela-belaning kalbu
inukarta nis karteng gati
rongas rehing ukara
gagarani rantuk
warta wasitaning kuna
sinung tengran sembah trus kaswarang bumi
talitini ng carita

Contoh di atas adalah *sandiasma* yang ditempatkan di awal *gatra*.

Songsong gora candraning hartati
Liwinidyan saroseng parasdya
Ringa-ringa pangriptane
Tan darbe labdeng kawruh
Angruruhi wenganing budi
Kang mirong ruhaneng tyas
Jaga angkaranung
Minta luwar ing duhkita

Aywa kongs kewran luking kinteki

Kang kata ginupita

Contoh di atas merupakan *sandiasma* yang ditempatkan pada *pedhotan gatra*.

3. Pelaksanaan Pagelaran *Macapat*

Realisasi dalam kegiatan wisata kampus ini meliputi:

a. Penjaringan peserta

Tim pelaksana terlebih dahulu mengadakan sosialisasi ke lembaga-lembaga terkait dengan memberikan surat edaran dalam rangka memohon kepada lembaga tersebut untuk mengirimkan peserta. Untuk mendapatkan kepastian jumlah peserta yang dikirim sebelum pelaksanaan pagelaran tim pelaksana mengadakan cek melalui telepon. Pamflet ditempel satu minggu sebelum pelaksanaan ditempat-tempat strategi untuk menempel informasi. Pada pelaksanaannya akhirnya peserta yang dapat dijaring sejumlah kurang lebih 300 peserta.

b. Pengantar *Layang Lokapala*

Penyajian pengantar yang berupa penjelasan tentang identitas *Layang Lokapala* dilakukan oleh dua orang nara sumber yang kebetulan beliau adalah budayawan dan juga dosen senior Pendidikan Bahasa Daerah yang telah purnakarya dan salah satunya merupakan dosen senior yang masih aktif atau belum purnakarya.

c. Penyajian *Layang Lokapala*

Sebelum dilakukan pagelaran *macapat* diawali dengan pertunjukkan *wayang kulit* dengan dalang Dr. Purwadi, M. hum. Yang merupakan salah satu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jawa. Pagelaran tersebut dengan mengambil *lakon* Bagawan Wisrawa *rabi* (nikah), yaitu menikahi Dewi Sukesu. Lakon itu diambil dari naskah atau *Layang Lokapala*.

Penyajian *Layang Lokapala* dalam kegiatan ini berupa pagelaran *macapatan*. Peserta menembangkan (*nyekar*) bait-bait *Layang Lokapala* secara bergantian. Peserta yang belum mampu *nyekar* dipersilakan mengikuti secara bersama-sama ketika ada peserta yang tampil *nyekar*. Para peserta yang sudah mampu *nyekar* secara bergantian tampil ke depan menembangkan bait-bait *Layang Lokapala*. Teknik ini ditempuh agar para peserta yang belum mampu *nyekar* dipersilakan mengikuti secara bersama-sama ketika ada peserta yang tampil *nyekar*. Para peserta yang sudah mampu *nyekar* secara bergantian tampil ke depan

menembangkan bait-bait *Layang Lokapala*. Teknik ini ditempuh agar para peserta yang belum mampu *nyekar* tidak merasa malu untuk berlatih bersama-sama menembangkan bait-bait *Layang Lokapala*. Sedangkan bagi peserta yang sudah mampu *nyekar* dapat mengekspresikan kemampuannya sekaligus mendapatkan gambaran gaya-gaya *nyekar* yang lain dari peserta lainnya yang tampil.

d. Tanya Jawab tentang *Layang Lokapala*

Tanya jawab tentang *Layang Lokapala* merupakan kegiatan dalam rangka memahami dan mengapresiasi *Layang Lokapala*. Peserta bertanya kepada nara sumber untuk menggali makna kata-kata bahasa Jawa yang belum diketahui maknanya. Selain itu nara sumber juga mengarahkan peserta kedalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah *Layang Lokapala*.

e. Kesimpulan

Kesimpulan dalam pagelaran macapatan ini berupa penyajian intisari tentang nilai-nilai luhur dalam *Layang Lokapala*. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaji oleh nara sumber agar dapat diketahui kebermanfaatannya dalam kehidupan sekarang

f. Pemberian sertifikat kepada semua peserta pagelaran *macapatan*

4. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

- a. Lokasi kegiatan wisata kampus dengan mengadakan pagelaran macapatan sebagai sarana sosialisasi salah satu program unggulan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, di ruang laboratorium karawitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah hari Kamis (malam Jum'at Wage yang merupakan waktu pengunduran), pukul 19.30 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB, di ruang laboratorium karawitan FBS UNY.

Sumber Referensi

Anjar Any. 1983. *Menyingkap Srat Wedatama*. Semarang Aneka Ilmu.

Padmasukatjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawi*. Yogyakarta. Hien Ho Sing.

Wojowasito. 1977. *Kamus Kawi Indonesia*. Bandung. CV. Pengarang.